

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Thomas Morus Maumere dengan fokus penelitian pada Lingkungan IX Santo Rafael.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Lingkungan IX dibawah pelindung Santo Rafael adalah bagian dari Paroki Santo Thomas Morus Maumere. Lingkungan IX terletak di Kelurahan Beru Kecamatan Alok Timur. Secara geografis Lingkungan IX berada dalam Stasi Pusat Paroki, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan : Lingkungan XI Stasi Pusat Santo Thomas Morus

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Stasi Nara Paroki Roh Kudus Nelle

Sebelah Timur berbatasan dengan : Gereja Stasi Stefanus Martir Jalan Brai

Sebelah Barat berbatasan dengan : Lingkungan XIII stasi pusat Santo Thomas Morus

4.1.2 Keadaan Demografis

Lingkungan IX dengan nama pelindung Santo Rafael adalah salah satu lingkungan yang berada di Stasi Pusat Paroki Santo Thomas Morus dengan jumlah umat 1.341 jiwa dan 334 KK. Lingkungan IX memiliki 14 KBG yaitu KBG Santo Paulus, KBG Bunda Selalu Menolong, KBG Maria Asumpta, KBG Dibawah Kaki Bunda, KBG Santo Monica, KBG Santo Antonius Agung, KBG

Hati Kudus Yesus, KBG Ina Ola Bohe Kasih, KBG Bunda Berbelas Kasih, KBG Santo Fransiskus Asisi, KBG Ratu Damai, KBG Bunga Mawar Yang Gaib, KBG Maria Fatima, dan KBG Mater Dolorosa.

Pada umumnya Lingkungan IX mayoritas penduduknya beragama Katolik. Umat di Lingkungan IX selalu aktif dalam bekerja sama satu sama lain dalam menjalin hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi sehari-hari, umat di Lingkungan XI pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia hanya sebagian kecil yang menggunakan bahasa daerah (maumere dan lio).

4.1.3 Keadaan Sosio Pendidikan

Pendidikan umat di Lingkungan IX Santo Rafael sangat bervariasi mulai dari yang tidak tamat (*drop out*) Sekolah Dasar sampai dengan sarjana. Bagi umat di wilayah Lingkungan IX pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi anak-anak, hampir anak-anak di wilayah Lingkungan IX mengenyam pendidikan dengan baik. Namun sebagian besar juga anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Adapun tantangan dalam pendidikan yakni pandangan yang salah tentang pendidikan. Anak menganggap sekolah atau tidak, itu merupakan haknya sementara disisi lain orang tua hanya mengikuti keinginan anaknya tanpa memandang dengan arif masa depan anaknya. Namun ada sebagian orang tua sudah berpikir maju dengan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi walaupun ekonomi keluarga tidak stabil.

Di wilayah Lingkungan IX Santo Rafael terdapat 1 PAUD yakni PAUD Bukit Tunggal dan 1 SD yakni SDI Iligetang. Keberadaan sekolah-sekolah

tersebut dapat membantu umat setempat untuk mengeyam pendidikan dengan jarak tempuh yang dekat. Hal ini juga menjadi motivasi tersendiri bagi anak-anak untuk tetap semangat dalam mengenyam pendidikan.

4.1.4 Keadaan Sosial-Ekonomi

Mata pencaharian umat Lingkungan IX ini beraneka ragam dengan tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Situasi ekonomi umat sangat berkaitan erat dengan kondisi alam. Lingkungan IX dari 14 KBG, 10 KBG dengan tempat pemukiman yang padat sebagian besar bapak-bapak dan anak muda bekerja sebagai tukang ojek sedangkan ibu-ibu sebagian besar sebagai ibu rumah tangga dan berwirausaha. Ada juga 4 KBG dengan pemukiman dan lahan yang masih kosong sebagian besar bapak-bapak bekerja sebagai petani (penggiris tuak) dan sebagian besar ibu-ibu bekerja membuat tenun ikat. Sesuai dengan iklim dan cuaca yang ada para petani bercocok tanam seperti jagung, ubi, kacang tanah dan kacang hijau serta berternak seperti sapi, babi, ayam, anjing.

Selain itu juga, umat di Lingkungan IX memiliki mata pencaharian sebagai penjahit, sopir, buruh, papalele, polisi, tentara, guru, pegawai, dan bidan. Sebagian besar umat berpenghasilan pas-pasan dan warna hidup yang sederhana membuat umat selalu berusaha untuk selalu membiayai hidupnya dengan baik. Di samping itu, muncul kesadaran untuk membiayai anak sekolah.

4.1.5 Keadaan Sosial-Budaya

Umat paroki Santo Thomas Morus Maumere terbilang cukup heterogen baik dari segi suku/etnis maupun dari segi agama dan budayanya. Dari segi suku/etnis, mayoritas umat berasal dari suku-suku yang ada dalam wilayah

Kabupaten Sikka yaitu suku Sikka Krowe, Krowe Muhang, Krowe Lio dan Palue. Selain itu ada juga umat yang berasal dari suku/etnis Ende-Lio, Flores Timur, Lembata, Bajawa, Manggarai, Timor, Jawa. Dari segi agama, umat di Paroki ini terbanyak beragama Katolik, sesudah itu Islam, Protestan, Hindu, Budha. Pada umumnya umat sudah hidup membaur satu dengan yang lain di KUB-KUB. Mereka masing-masing secara harmonis dan tanpa banyak mengalami kesulitan.

Pada dasarnya urusan-urusan adat masih berjalan di wilayah Lingkungan IX Santo Rafael. Urusan-urusan adat itu bertujuan untuk menimbulkan rasa persaudaraan dan cinta kasih antara anggota keluarga dan seluruh umat. Adat-adat yang selalu dijalankan adalah kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada peristiwa kelahiran terdapat tradisi pemberian nama pada bayi dan kebiasaan tidak membawa anak keluar rumah selama tiga hari setelah kelahirannya, setelah hari ke empat anak digendong dan dikeluarkan keliling rumah dengan istilah turun tanah. Acara ini dinamakan dengan istilah "*lodong me*".

Adat istiadat selama perkawinan adalah yang paling menonjol dengan banyak tradisi dan ritus yang dijalankan. Adat perkawinan meliputi: peminangan (*poto wua ta.a*) dan pertunangan (*pasang kila*), pendaftaran/pencatatan nama (*kela naran*), pernikahan dan berkeluarga (*benjer*). Tradisi dalam peristiwa kematian yang masih sering dijalankan yaitu penutupan peti jenazah, peringatan malam ke empat (*nara krus*), dan peringatan empat puluh hari (*semana pitu*).

4.1.6 Keadaan Religius

Pada umumnya umat Lingkungan IX Paroki Santo Thomas Morus Maumere sangat kental dengan kehidupan religius yang diwariskan oleh para Misionaris Katolik bersama awam-awam Katolik dalam masa tertentu. Situasi hidup umat beragama Katolik sangat rukun, umat selalu menjaga tali kerukunan dan persaudaraan itu dengan baik. Mereka mempunyai kehidupan devosional terutama kepada Bunda Maria. Kebutuhan akan pelayanan Ekaristi sangat tinggi, Doa Rosario menjadi bagian kehidupan. Dengan umat lingkungan IX yang begitu padat dan banyak, maka di Lingkungan ini memiliki satu Kapela yaitu Kapela Kuwu Wire yang diadakan misa setiap hari minggu dan hari raya. Pada tahun 2018 di Lingkungan IX didirikan sebuah biara yaitu Biara susteran Fransiska dari santa Clara.

4.2 Gambaran Umum Narasumber

Narasumber merupakan bagian penting dalam penelitian. Ini berarti identitas narasumber menjadi sebuah kunci kebenaran yang diperhitungkan dalam hasil penelitian. Untuk kepentingan itu, peneliti memiliki lima belas orang narasumber yang identitasnya sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2
Gambaran Umum Narasumber

No	Narasumber	Umur (Thn)	JK (L/P)	PT	Pekerjaan	Status
1	Ediana Conterius	53	P	S1	Pengusaha	Ketua Lingkungan
2	Emanuel Yosep Muda	47	L	S1	Pegawai	Ketua KBG
3	Yosefa Alina	46	P	SMA	IRT	Ketua KBG
4	Donatus Dago	47	L	SMP	Petani	Orang tua

5	Maria Oktaviana	43	P	S1	Guru	Orang tua
6	Yosep Mario	13	L		Pelajar	Anak
7	Laurensius Juan Titus	12	L		Pelajar	Anak
8	Maria Kartika Andriani	12	P		Pelajar	Anak
9	Maria Du'a Noeng	44	L	SD	IRT	Orang tua
10	Maria Paskela	50	P	SMK	Penjahit	Orang tua
11	Fransiskus Despiranto	45	L	SMP	Petani	Orang tua
12	Maria Nona Irmin	13	P		Pelajar	Anak
13	Yosep Nong Alfan	10	L		Pelajar	Anak
14	Yoseph Arianto	38	L	SD	Ojek	Orang tua
15	Maria Amaranta	40	P	SD	IRT	Orang tua

Dari tabel di atas dapat diketahui keadaan para narasumber dari beberapa aspek:

1. Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak dari pada responden perempuan dimana laki-laki sebanyak 8 orang, sementara perempuan 7 orang.
2. Berdasarkan usia diketahui bahwa responden yang memiliki rentang usia 10-13 tahun berjumlah 5 orang, usia 38-46 tahun berjumlah 6 orang, dan usia 47-53 tahun berjumlah 4 orang.
3. Berdasarkan pendidikan diketahui bahwa responden yang berpendidikan SD berjumlah 3 orang, SMP berjumlah 2 orang, SMA berjumlah 3 orang dan sarjana berjumlah 2 orang.

4.3 Hasil Wawancara

Pemaparan hasil wawancara dari jawaban narasumber sebagai berikut:

4.3.1 Hasil wawancara dengan anak-anak

Kepada anak-anak diajukan beberapa pertanyaan mengenai kegiatan rohani di lingkungan tempat tinggal dan keteladanan orang tua orang tua dalam meningkatkan iman. Peneliti merangkum jawaban narasumber dalam pembahasan di bawah ini.

a. Doa Bersama

Narasumber ditanyakan mengenai kegiatan doa bersama dalam keluarga. Respon dari narasumber MNI dan MKA mengatakan bahwa di dalam keluarga jarang dilakukan doa bersama setiap malam atau menentukan jadwal tertentu dalam keluarga, orang tua jarang untuk membimbing kami dalam hal iman karena sibuk akan pekerjaan. Narasumber lainnya YNA juga mengatakan bahwa bukan hanya orang tua sibuk tetapi pada malam hari kami sibuk menonton TV dan bermain game. Biasanya doa bersama dilakukan saat doa rosario bersama di KBG. Orang tua jarang sekali mengajak untuk doa bersama hanya orang tua sering mengingatkan untuk doa secara pribadi. Contohnya saat tidur malam orang tua selalu mengingatkan untuk doa terlebih dahulu.

b. Perayaan Ekaristi

Narasumber ditanyakan mengenai keterlibatan dalam mengikuti Perayaan Ekaristi. Narasumber mengatakan bahwa setiap hari minggu orang tua selalu mengajak anak-anak pergi ke gereja untuk mengikuti Perayaan Ekaristi. Namun kadang tanpa ajakan orang tua pun, anak tetap pergi ke gereja untuk mengikuti

Perayaan Ekaristi. Dengan Mengikuti Perayaan Ekaristi anak-anak menerima Tubuh dan Darah Kristus. Setelah Perayaan Ekaristi ada kegiatan sekami yang membuat anak-anak semakin bersemangat untuk ke gereja. Tetapi sebagian besar anak-anak yang malas ke gereja dikarenakan melihat keluarganya sendiri yang tidak mengikuti Perayaan Ekaristi. Hal ini sangat berpengaruh pada anak.

c. Membaca Kitab Suci

Narasumber ditanyakan mengenai kegiatan membaca Kitab Suci dalam keluarga. Narasumber (anak-anak) mengatakan bahwa minat baca Kitab Suci masih sangat rendah, anak-anak sangat jarang membaca Kitab Suci hanya pada saat pelajaran agama Katolik dan di rumah bila guru PAK dari sekolah memberikan penugasan. Anak-anak dengan jujur mengatakan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton dan bermain.

Respon dari narasumber juga mengatakan bahwa orang tua tidak mendorong anak-anak untuk melatih membaca Kitab Suci dikarenakan orang tua sibuk sehingga anak juga semakin malas bodoh dengan membaca Kitab Suci, apalagi dengan bacaan yang banyak dan membosankan. Orang tua kurang memberikan perhatian khusus terhadap anak tentang pentingnya menumbuhkan minat membaca Kitab Suci.

Narasumber mengatakan bahwa adapun kesulitan dalam membaca Kitab Suci antara lain: *pertama*, tulisan atau huruf dalam Kitab Suci terlalu kecil membuat pembaca malas untuk membaca. *Kedua*, tulisannya terlalu panjang lebar yang membuat jenuh dalam membaca apalagi tidak ada gambar seperti di buku cerita lainnya, tidak ada unsur yang menarik membuat anak-anak malas dan cepat bosan

untuk membaca dengan kata lain Kitab Suci itu membosankan . *Ketiga*, pelafalan dan intonasi dalam membaca Kitab Suci sangat berbeda dengan membaca buku cerita. *Keempat*, Kitab Suci terlalu membingungkan.

d. Kegiatan pembinaan iman

Narasumber ditanyakan mengenai keterlibatan dalam mengikuti kegiatan sekami. Narasumber (anak-anak) mengatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam kegiatan Sekami. Menurut anak-anak, sekami itu sangat menyenangkan karena ada banyak permainan, gerak dan lagu yang membuat ia bahagia serta bisa berekspresi apalagi dengan para pembina yang selalu mendukung. Bukan hanya itu tetapi dalam kegiatan sekami banyak pengalaman yang didapat seperti percaya diri tampil di depan umum, bisa berlatih berbicara dengan baik, melatih untuk menghormati orang lain. Dalam kegiatan sekami juga ada pelajaran yang didapat seperti para pembina mulai menceritakan atau mendalami kisah-kisah dalam Kitab Suci dan mulai mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sekami melatih mereka untuk kreatif, disiplin, tanggungjawab serta berbela rasa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti 1.) saat natal mereka membuat kegiatan tiga raja, 2.) pada bulan Kitab Suci Nasional selalu ada kuis Kitab suci, lomba membaca Kitab Suci, serta menceritakan kembali teks Kitab Suci, 3.) pada hari raya misionaris sedunia diberikan kesempatan untuk menanggung liturgi dalam Perayaan Ekaristi, 4.) saat masa paskah selalu kreatif membuat lilin paskah dan dijual kembali. Dengan kegiatan-kegiatan seperti ini iman mereka dibentuk. Namun masih ada sebagian kecil anak-anak yang belum bergabung aktif dalam kegiatan sekami. Anak-anak cenderung memiliki sikap

masa bodoh dan menanggap kegiatan sekami itu biasa saja sebab kurangnya perhatian serta dorongan orang tua dan juga pribadinya sendiri.

e. Kegiatan rohani lainnya

Kepada narasumber ditanyakan mengenai keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani lainnya seperti mengikuti kegiatan rekoleksi, retreat dan ziarah. Narasumber mengatakan bahwa mereka ikut terlibat dalam kegiatan rohani seperti rekoleksi, retreat dan ziarah. Ketika mereka kegiatan sekami selalu ada rekoleksi bersama dan juga ziarah saat bulan-bulan tertentu. Bukan hanya itu tetapi di setiap KBG selalu ada ziarah pada bulan Maria. Namun sebagian narasumber (anak-anak) mengatakan bahwa kadang mereka tidak diijinkan oleh orang tua saat mengikuti kegiatan rekoleksi ataupun ziarah yang diselenggarakan oleh sekami disebabkan karena orang tua panik dan takut terhadap anak-anak karena diluar pengawasan orang tua. Orang tua kurang mempercayai pendampingan dan pengawasan Pembina sekami. Hal ini tentu membuat anak-anak merasa kesal dan mulai malas-malasan untuk melibatkan diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan seperti ini.

4.3.2 Hasil Wawancara dengan Orang Tua

Kepada orang tua diajukan beberapa pertanyaan mengenai peran dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam meningkatkan iman anak melalui pembiasaan membaca Kitab Suci. Peneliti merangkum jawaban narasumber dalam pembahasan dibawah ini.

a. Peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga

Menurut ibu MO, salah satu orang tua yang berprofesi sebagai guru mengenai peran orang tua selama ini sebagai pendidikan iman anak dalam keluarga beliau mengatakan: peran kami sebagai pendidik iman anak dalam keluarga yaitu selama ini kami telah melaksanakan secara baik seperti mengajak anak-anak untuk mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari minggu namun kegiatan iman lainnya orang tua belum maksimal melakukannya, hal yang tidak orang tua lakukan secara rutin, yaitu membaca Kitab Suci bersama setiap malam, doa sebelum dan sesudah makan, menceritakan isi Kitab Suci terhadap anak-anak. Menurut kami hal-hal itu dapat mereka lakukan sendiri tanpa harus diperintah.

Berbeda dengan YA yang sehari-hari bekerja sebagai ojek, dia mengatakan bahwa: “selama ini peran saya sebagai pendidik iman belum saya jalankan dengan baik. Saya sering sibuk dengan pekerjaan saya. Karena menurut saya anak-anak sudah mendapat Pendidikan di sekolah hal itu sudah cukup.” Namun beliau mengakui pemikiran yang demikian sungguh keliru.

Lain halnya dengan MP seorang ibu yang bekerja sebagai penjahit dalam wawancara dia mengatakan bahwa: peran kami sebagai orang tua selama ini kami sudah melaksanakan tugas kami namun tidak setiap hari. Jika ada kesempatan yang tepat dan pas kami selalu bersama-sama misalnya untuk doa bersama. Namun masih banyak hal yang tidak kami lakukan misalnya membaca Kitab Suci secara bersama-sama dalam keluarga.

Adapun pengurus lingkungan yakni EC selaku Ketua Lingkungan IX juga mengatakan bahwa : sesuai pengamatan saya sebagai ketua lingkungan saya

melihat bahwa masing-masing orang tua sudah memperhatikan anak-anak mereka namun tidak semuanya. Hambatan yang dialami itu dari orang tua sendiri yang kurang perhatikan anak-anak mereka serta tidak melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan rohani, maka dengan demikian anak-anak menjadi sulit untuk dibentuk dalam hal iman mereka.

b. Orang tua mengajarkan anak-anak membaca Kitab Suci dan doa bersama

Narasumber mengatakan bahwa sebagian besar orang tua belum melaksanakan tugas dan tanggungjawab mereka dengan baik dalam mendidik iman anak dalam hal ini mengajarkan anak-anak membaca Kitab Suci dan doa bersama. Orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang membuat kurang mempunyai waktu bersama anak-anak. Hanya sebagian kecil saja yang benar-benar melaksanakan peran sebagai pendidik iman anak di dalam keluarga itupun tidak dilakukan secara rutin misalnya dalam kegiatan doa bersama serta membaca Kitab Suci.

Narasumber mengatakan bahwa selama ini cara yang menarik untuk mengajarkan Kitab Suci yaitu dengan cara bercerita menggunakan bahasa anak-anak yang sederhana dan mudah dipahami, dalam bentuk audio visual maupun dalam bentuk gambar. Namun sebagian besar orang tua selama ini belum melakukan kegiatan membaca Kitab Suci yang menarik ini kepada anak. Sebab ada beberapa hambatan dan faktor-faktornya yaitu kesibukan, kecapaian, lingkungan sekitar. Hambatan lain juga sebagai orang tua sedikit kesulitan dalam mendidik anak karena anak-anak jarang untuk bersama orang tua di rumah,

seputang sekolah mereka sering menggunakan waktu untuk bermain bersama teman dan pada malam hari mereka selalu sibuk dengan kegiatan mereka seperti menonton TV serta bermain game.

c. Orang tua membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama anak-anak.

Narasumber mengatakan bahwa sampai saat ini mereka belum maksimal dalam membina iman anak mereka. Sebagai orang tua pendidik iman pertama bagi anak-anak tugas dan tanggungjawab kami masih sangat rendah seperti membaca dan merenungkan Kitab Suci. Orang tua beranggapan bahwa anak sudah mendapatkan pendidikan di sekolah dan kegiatan sekami jadi tidak perlu lagi diajarkan oleh orang tua di rumah. Ada sebagian narasumber mengatakan bahwa mereka sudah mendidik iman anak dengan kegiatan membaca dan merenungkan Kitab Suci namun belum secara rutin dan maksimal.

d. Pemberian Motivasi dan kesempatan untuk membaca Kitab Suci dalam Perayaan Liturgi.

Narasumber ditanyakan mengenai pemberian motivasi dan kesempatan kepada anak-anak untuk bersedia dan terlibat dalam membaca Kitab Suci di KBG atau di gereja. Sebagian besar narasumber mengatakan bahwa mereka selalu berusaha untuk mendorong anak-anak terlibat aktif dalam membaca kitab suci pada saat doa bersama di KBG dan Perayaan Ekaristi, jika dipercayakan. Apalagi anak-anak memang bersemangat jika diberi kesempatan untuk membaca Kitab Suci. Namun sebagian anak menolak membaca Kitab Suci dengan berbagai alasan seperti gugup, takut salah membaca dan kurang percaya diri. Adapun juga narasumber lainnya mengatakan bahwa anak-anak bersedia jika diberikan tugas

untuk membaca Kitab Suci di KBG atau di gereja jika di informasikan dari jauh-jauh hari sehingga anak-anak bisa melatihnya dengan baik.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurang terlaksananya proses pendidikan iman anak di rumah karena ada beberapa faktor penghambat. *Pertama*, dari orang tua sendiri dimana orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau mencari nafkah sehingga lupa terhadap tugas mereka dalam mendidik iman anak di dalam rumah atau keluarga. Selain itu, sebagian besar orang tua juga tidak memanfaatkan waktu luang untuk mendidik iman anak mereka, tetapi digunakan untuk rekreasi seperti nonton TV atau bermain HP. *Kedua*, hambatan itu datang dari anak sendiri. Anak jarang ada di rumah karena sibuk bermain bersama teman-temannya ataupun kalau ada di rumah mereka sibuk menonton TV dan bermain HP. Anak-anak juga kalau punya waktupun enggan untuk diatur oleh orang tua atau terlibat dalam kegiatan rohani baik itu di lingkungan maupun KBG.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Iman Anak

Pertama, doa bersama dalam keluarga. Peran orang tua dalam pendidikan iman sangatlah penting. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak-anak bahwa berdoa adalah berkomunikasi dengan Tuhan. Anak-anak harus diberi teladan konkret dalam hidup melalui doa keluarga itu sendiri. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya atau dapat pula dikatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama

dan utama. Anak pada usia dini awalnya hanya bisa meniru sikap orang tua saja dalam berdoa, namun secara bertahap sesuai dengan perkembangan umur dan pemahamannya anak perlu didorong untuk mengungkapkan isi hati secara doa spontan dalam berdoa. Selain itu, dalam berdoa orang tua harus melatih anak untuk menggunakan secara tepat barang-barang rohani seperti salib, patung, gambar, rosario dan lain-lain (Raho, 2003: 35).

Namun, dari hasil wawancara baik anak maupun orang tua menyimpulkan bahwa orang tua belum membiasakan anak-anak untuk berdoa secara teratur baik secara pribadi, bersama keluarga maupun di KBG. Ada banyak alasan yang dikemukakan oleh orang tua sesuai situasi keluarganya namun pada intinya banyak orang tua kurang sadar akan perannya dalam mendidik iman anak-anak.

Kedua, keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi. Peran orang tua tidak bisa digantikan oleh siapapun maka orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Sejak dini anak-anak perlu diajak mengambil bagian secara aktif dalam perayaan liturgi terutama ekaristi supaya anak mengenal dan mencintai Tuhan. Perayaan Ekaristi khusus untuk anak-anak dapat diselenggarakan karena Perayaan Ekaristi tersebut membantu anak-anak untuk lebih terlibat didalamnya. Ketika anak sudah mampu memahami orang tua mulai menjelaskan makna Perayaan Ekaristi yaitu perjamuan kasih Tuhan. Dalam perjamuan itu Tuhan memberikan diri-Nya dan memanggil manusia untuk bersatu dengan-Nya. Maka, menyambut Tubuh Kristus dalam komuni berarti bersatu dengan Tuhan dan Gereja yang adalah Tubuh Mistik Kristus.

Hasil wawancara dengan orang tua maupun anak mengatakan bahwa orang tua selalu mengajak anak untuk mengikuti Perayaan Ekaristi bersama-sama dan anak juga terlibat aktif dalam Perayaan Ekaristi tersebut berbanding terbalik dengan orang tua yang malas untuk mengikuti Perayaan Ekaristi akan berdampak pada anak juga. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan teladan dan panutan yang baik untuk anak.

Ketiga, membaca Kitab Suci. Peran orang tua dalam pendidikan iman anak juga sebagai guru dan pengajar. Orang tua harus mengajar anak-anak untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci. Kitab Suci memuat Wahyu Allah dan kekayaan iman yang sangat baik dan efektif untuk mengembangkan iman anak-anak. Melalui membaca dan merenungkan Kitab Suci anak-anak mengenal Allah yang menyelamatkan manusia dalam sejarah keselamatan terutama dalam diri Yesus Kristus, dengan membaca dan mendengarkan serta merenungkan Kitab Suci, hati anak-anak diarahkan kepada Allah yang hadir melalui sabda-Nya. Melalui merenungkan Kitab Suci anak-anak menemukan dasar iman, yaitu ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus dan menimba inspirasi untuk hidup iman anak-anak melalui teladan hidup-Nya dan tokoh-tokoh iman dalam Kitab Suci.

Hasil wawancara dengan orang tua maupun anak-anak menunjukkan bahwa untuk membaca Kitab Suci jarang sekali dilakukan di rumah. Orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga jarang melatih anak-anak membaca Kitab Suci dan juga anak sibuk bermain game serta menonton TV sehingga waktu untuk membaca Kitab Suci tidak ada dan sesuai yang dialami narasumber khususnya anak-anak mereka sangat jenuh membacanya karena isi kalimat Kitab Suci terlalu panjang lebar dan membosankan.

Keempat, ikut aktif dalam kelompok pembinaan iman. Untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan iman dan menumbuhkan sikap menggereja dalam diri anak, orang tua dihimbau senantiasa mendorong anak-anak untuk ikut aktif dalam kelompok pembinaan iman, misalnya sekami, JPA dan pembinaan iman lainnya. Dalam kegiatan pembinaan iman tersebut anak-anak dibantu untuk memperkembangkan iman dan dilatih untuk menghayati kebersamaan sebagai Gereja.

Hasil wawancara orang tua maupun anak-anak mengatakan bahwa anak terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman seperti Sekami hal ini sangat bagus bagi anak karena dapat melatih dalam berbicara, lebih percaya diri dan juga bersosialisasi dengan teman-teman. Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam memotivasi dan mendorong anak sehingga waktu anak-anak tidak terbuang sisa-sisa. Namun pada realitanya orang tua jarang memotivasi anak dalam kegiatan pembinaan iman ini. Orang tua menyepelekan peran dan tugas mereka.

Kelima, kegiatan rohani lainnya. Dalam keterlibatan anak-anak dalam kegiatan rohani, orang tua hendaknya mendorong dan mendukung anak-anak untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan rohani tersebut demi pengembangan hidup beriman anak. Hasil wawancara orang tua maupun anak mengatakan bahwa anak terlibat aktif dalam kegiatan rohani seperti doa bersama di KBG, diberikan tugas membaca Kitab Suci, mengikuti ziarah, mengikuti ret-ret dan kegiatan lainnya mereka melakukan kegiatan itu dengan baik, namun orang tua sering tidak mendukung kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa secara umum peran orang tua dalam pendidikan iman anak di lingkungan IX belum maksimal. Sebagian besar orang tua kurang menyadari peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama anak. Orang tua menyerakan sepenuhnya pendidikan dan pembinaan iman kepada guru-guru dan pembina lainnya dalam kegiatan-kegiatan kerohanian. Padahal, menjadi pendidik bagi anak-anak merupakan tugas yang serius dan tak dapat tergantikan oleh siapapun atau lembaga pendidikan apapun. Pendidikan iman yang baik dari orang tua membantu anak untuk memiliki pengetahuan yang benar akan kehidupan. Orang tua harus memberi pengajaran iman baik dalam kata maupun terlebih dalam teladan kehidupan beriman dan menggereja. Janganlah orang tua menghalangi anak-anak datang kepada Yesus hanya karena sikap ego dan tidak mau direpotkan (Nampar, 2018: 20).

Orang tua merupakan satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anak dalam pembentukan iman anak. Anak secara tidak sadar mengikuti teladan dan perbuatan dari orang tua itu sendiri. Dengan demikian orang tua harus menjadi guru kehidupan yang baik untuk digugah dan ditiru oleh anak-anak kelak. Orang tua harus mengajarkan anaknya berdoa dengan baik, mengajak anaknya untuk aktif dalam kehidupan spritual menggereja agar iman anak semakin bertumbuh subur dan kelak anak akan menjadi garam bagi kehidupan orang lain (Liwun, 2020: 12).

4.4.2 Peran orang tua dalam meningkatkan iman anak melalui pembiasaan membaca Kitab Suci

Pertama, orang tua mengajar anak dalam membaca dan merenungkan Kitab Suci. Orang tua yang berakar pada Sabda Allah akan selalu mengajarkan juga hal yang sama kepada anak-anak. Kuncinya ada pada kesempatan untuk selalu bersama membaca Kitab Suci. Kitab Suci yang kita yakini sebagai Sabda Allah selalu menjadi: sumber kebijaksanaan, sumber kebenaran, penunjuk arah keselamatan dan sumber pengharapan kita. Kalau keluarga selalu berkumpul di sekeliling Sabda Allah dan orang tua selalu menjelaskannya sedapat mungkin kepada anak-anak, maka sudah pasti nilai-nilai yang disebutkan terdahulu akan tertanam dalam diri anak-anak itu sendiri.

Hasil penelitian, tidak semua orang tua mempunyai kesadaran untuk mengajari anak membaca Kitab Suci dan berdoa. Kesibukan mencari nafkah dan kurangnya pemahaman membuat orang tua tidak punya waktu untuk mengajari anak-anak membaca Kitab Suci dan berdoa. Waktu orang tua bersama anak sangat sedikit disebabkan orang tua sibuk dengan pekerjaan dan anak dibiarkan begitu saja melakukan aktivitasnya masing-masing seperti bermain bersama teman sebayanya sampai lupa waktu.

Keluarga memiliki tanggung jawab dan tugas utama dalam mendidik anak, termasuk tugas mendidik dan menumbuhkan iman anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak untuk menjadi pribadi seutuhnya, yakni pribadi beriman, berbakti kepada Allah dan sesama, serta memiliki keutamaan hidup. Sebagai lingkungan pertama dan utama, keluarga

sebagai agen terdepan dalam pembentukan sikap dan kepribadian iman anak (Ariati, 2016: 2). Paus Paulus IV, dalam Himbauan Apostolik "*Evangelii Nuntiandi*" mengatakan keluarga seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan Injil memancarkan sinarnya. Keluarga perlu menyadari tugas perutusan denganewartakan dan menerima pewartaan Injil.

Kedua, doa dan membaca Kitab Suci secara bersama. Peran orang tua dalam anak-anak untuk berdoa dan membaca Kitab Suci belum dilaksanakan dengan semestinya oleh orang tua. Padahal melalui orang tua, anak-anak perlahan-lahan dapat melatih dan membentuk semangat spiritual untuk mencintai doa, kitab suci dan ekaristi pada anak-anak. Semua ini mesti berawal dari orang tua yang setia memberikan teladan kecintaan dan komitmen pada doa, ekaristi, Kitab Suci dan pelbagai devosi lainnya. Komitmen semacam ini akan membangkitkan kecintaan dalam diri anak-anak pada Tuhan yang tulus dan jujur dari kedalaman hati mereka.

Membaca Kitab Suci harus menjadi suatu kebiasaan dalam hidup harian keluarga. Dalam hal ini, keluarga kristiani sebagai Gereja dalam keluarga menjadi tempat pembinaan pertama dan utama. Dalam membina iman anak keluarga menjadi penting karena merupakan Gereja yang paling kecil dan hidup oleh relasi timbal balik antara ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan peletak dasar iman seorang anak. Salah satu cara keluarga dalam membangun iman anak adalah dengan mengenal Kitab Suci, mulai dari mengenalkan fisiknya dan perlahan menuju pada isinya. Selanjutnya, mulai dari bercerita dari kisahnya hingga sampai pada pesannya. Dengan membaca Kitab Suci dalam keluarga, orang tua bisa

memberikan pendidikan iman kepada anak, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan akhirnya anak bisa mengenal Kitab Suci, ajaran-ajaran serta pesan-pesan Allah yang ada di dalamnya.

Ketiga, anak-anak membaca Kitab Suci dalam perayaan liturgi. Dengan kebiasaan membaca Kitab Suci di rumah, anak-anak memiliki kepercayaan diri untuk membaca Kitab Suci bagi umat lainnya. Tahapan ini penting untuk mendorong anak menjadi pewarta Sabda Allah yang layak. Menjadi lektor atau pembaca Kitab Suci dalam perayaan liturgi membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang tua. Hasil wawancara, membuktikan belum semua anak-anak bersedia jika dipercayakan sebagai lektor. Alasan-alasan yang dikemukakan menunjukkan kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua kepada anak-anaknya.